

# STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU PUSAT DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA GLOBALISASI

Nur Afif\*, M. Azmi Zamzami\*\*, Asrori Mukhtarom\*\*\*, Agus Nur Qowim

\*[nurafif@ptiq.ac.id](mailto:nurafif@ptiq.ac.id), \*\*[azmizamzami41@gmail.com](mailto:azmizamzami41@gmail.com), \*\*\*[asrorimukhtarom84@gmail.com](mailto:asrorimukhtarom84@gmail.com),  
[agusnurqowim@ptiq.ac.id](mailto:agusnurqowim@ptiq.ac.id)

Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ) Jakarta, Universitas Muhammadiyah  
Tangerang

## ABSTRACT

*This study aimed to determine the strategy of NU ma'arif educational institutions in facing challenges in the era of globalization. The research design is a field study approach (field research). The results of the study show that Ma'arif NU Center has three perspectives in viewing globalization and its challenges, namely: 1) globalization as a new challenge 2) globalization as an opportunity for new discoveries 3) globalization as a threat to cultural identity. The strategies undertaken by LP Ma'arif NU Center in facing challenges in the era of globalization are 1) facilitating the needs of educational units to innovate 2) consistently developing human resources 3) improving the quality of facilities and infrastructure 4) strengthening cultural identity 5) increasing collaboration .*

*Keywords: Globalization, Strategy, and LP Ma'arif NU*

## 1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang ini, transformasi berlangsung begitu cepat, setiap individu harus tahu tentang kesulitan masa depan karena periode globalisasi, sehingga mereka berusaha guna mempersiapkan diri dengan mendominasi bermacam jenis informasi. Dengan demikian, setiap individu diharapkan peka terhadap perubahan yang terjadi begitu cepat di segala bidang kehidupan, karena hanya dengan seperti itu cara utama individu dapat mendorong diri mereka sendiri untuk tetap eksis. Telah menjadi pengetahuan umum bahwa globalisasi mengharapakan setiap individu untuk terus mengembangkan kapasitas mereka sehingga mereka dapat menjawab dengan cepat dan tepat berbagai kesulitan yang mereka hadapi. Terhadap pengaruh globalisasi, masyarakat Indonesia diharapkan memiliki harga diri dan keberanian dalam memandang bidang kekuatan yang serius. Hal ni akan memberdayakan daerah setempat untuk siap untuk hidup bebas, melangkah maju

dan bersaing, baik secara lokal maupun global di seluruh dunia.

Bidang pendidikan merupakan salah satu tokoh utama yang berusaha meningkatkan kualitas kehidupan, serta menjadi elemen penentu untuk perbaikan sosial dan ekonomi menuju keadaan yang lebih baik. Dari arsip sejarah, dapat dilihat bahwa kemajuan suatu negara karena didukung oleh kemajuan di bidang pendidikan dalam arti luas, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh lembaga yang dibangun oleh pemerintah, masyarakat atau individu. Selain peran pemerintah atau LSM yang berpartisipasi dalam upaya perlindungan sosial, peran organisasi seperti Nahdlatul Ulama sangat strategis dengan budaya manut terhadap Kyai, sosok Kyai terlihat sebagai tokoh yang ideal dari pemimpin, terutama di dalam basis agama dan keberadaan organisasi ini yang relatif independen dari negara menjadikannya peran penting dalam artikulasi dan perluasan reformasi sosial melalui program pemberdayaan masyarakat seperti: layanan sosial, manajemen kesehatan, koperasi, layanan keagamaan, pendidikan dan

kemudian menjadi catatan penting bagi para ilmuwan. Lebih khusus, Nahdlatul Ulama memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengembangan pendidikan, terutama pendidikan Islam. Secara historis, Gerakan Nahdlatul Ulama itu sendiri adalah gerakan pendidikan di seluruh Indonesia. Keberadaan pesantren misalnya, adalah prekursor sistem pendidikan di Indonesia dengan gaya dan karakter yang khas dan dianggap sebagai ikon masyarakat untuk mempertahankan ideologi pendidikan di Indonesia. (Hasyim, 2019:15)

Bagi Nahdlatul Ulama pendidikan adalah pilar utama yang harus dipertahankan untuk membangun masyarakat yang independen. Gagasan dan gerakan pendidikan ini telah dimulai sejak pelopor pendirian NU di Indonesia. Dari gerakan ekonomi populis melalui Nadlatut Tujjar (1918), diikuti oleh Tashwirul Afkar (1922) sebagai gerakan ilmiah dan budaya, Nahdlatul Wathan (1924), yang merupakan gerakan politik di bidang pendidikan, kemudian tiga pilar penting yang ditemukan untuk Nahdlatul Ulama, yang berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1334 H, yaitu: (1) Ekonomi Rakyat; (2) pendidikan; dan (3) kewarganegaraan/kebangsaan. Untuk melaksanakan pilar-pilar ini, Nahdlatul Ulama secara aktif membuat gerakan sosial agama untuk memberdayakan masyarakat. Di sini, Nahdlatul Ulama memikirkan pentingnya membuat garis organisasi yang efektif dan mampu mewakili cita-cita Nahdlatul Ulama. Demikianlah lembaga-lembaga yang lahir seperti Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif, Lembaga Dakwah, Lembaga Sosial Mabarrot, Lembaga Pengembangan Pertanian, dan lain sebagainya. LP Ma'arif NU dibentuk untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan yang sejak awal menjadi perhatian orang tua pendiri (*founding fathers*) NU. (Junaidi, 2017:23)

LP Ma'arif NU adalah bagian NU yang berkaitan dengan pendidikan, pengajaran dan budaya. Selain itu, LP

Ma'arif NU yang merupakan bagian dari NU, memiliki tugas utama dan yang pertama adalah mencetak eksekutif berpendidikan yang dapat mempertahankan ajaran ahlusunnah wal jama'ah, dalam perkembangannya ini tugas LP Ma'arif NU berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Lembaga Pendidikan Ma'arif juga sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas implementasi kebijakan pendidikan Nahdlatul Ulama dan memiliki wewenang untuk menetapkan prosedur kerja yang berisi ketentuan umum dan pedoman operasional yang harus dilakukan bersama dengan lembaga dan manajer pengorganisasian. Yang dimaksud lembaga penyelenggara disini adalah lembaga, lajnah, dan badan otonom dilingkungan NU, yayasan, perkumpulan atau lembaga-lembaga lainnya yang membawahi unit-unit atau satuan pendidikan. Sedangkan pengelola adalah pihak pelaksana yang tergabung dalam manajemen unit-unit pendidikan (Seperti TK/RA, MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, PT). (LP Ma'arif NU 2009:15) Mengingat era globalisasi yang semakin maju, tentunya Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif NU yang sudah begitu lama berdiri untuk terus mengawal pendidikan di Indonesia dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dan menjawab tantangan di era globalisasi ini untuk mewujudkan semangat al-muhafazah 'ala al-qadimi al-salih wa al-akhzu bi al-jadidi al-aslah' yaitu melestarikan tradisi terdahulu yang baik dan menerapkan hal baru yang lebih baik.

Berdasarkan fakta yang ada, jumlah lembaga pendidikan di bawah LP Ma'arif NU sebanyak 20 ribuan sekolah, terdiri dari TK hingga SLTA, tersebar di 24 propinsi dan terus tumbuh setiap tahun. Jumlah lembaga pendidikan sangat signifikan dan menunjukkan bahwa peran organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah memiliki reputasi sejarah yang gemilang dengan penampilannya yang mapan di basis akar rumput, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Secara kelembagaan dalam organisasi Nahdlatul Ulama ada

lembaga-lembaga spesifik yang mengelola bidang sosial yang dikenal sebagai lembaga Mabarat, tetapi sejarah menunjukkan bahwa keberadaan LP Ma'arif lebih baik daripada Mabarat karena sampai sekarang lembaga ini masih ada, sementara Mabarat tidak ada lagi. Peran LP Ma'arif NU ini telah memberikan kontribusi yang sangat penting bagi perkembangan bangsa terutama di bidang pendidikan di Indonesia. Ini diperkuat dalam sejarah perjalanan NU, yang menjadi perhatian pada bidang pendidikan yang dapat dilihat dari undang-undang NU. Kemudian dilanjutkan momentum NU kembali ke khittah pada era Gus Dur di mana LP Ma'arif NU secara resmi menjadi satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab di bidang pendidikan dalam tubuh Nahdlatul Ulama. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa strategi suatu lembaga atau dalam pembahasan ini LP Ma'arif NU menjadi pokok pembahasan yang penting dalam menghadapi tantangan di era globalisasi, bukan hanya menjadi pokok bahasan tapi juga menjadi topik yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaannya dan perannya dalam pendidikan di Indonesia.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Strategi**

Manajemen strategi adalah pengetahuan yang sangat penting dalam pengelolaan organisasi/lembaga pendidikan. Manajemen strategi adalah alat untuk mengukur sejauh mana pengelola pendidikan melaksanakan kerja-kerja organisasi, sehingga penyesuaian tujuan sekolah akan mudah dicapai secara efektif dan efisien. Proses manajemen strategi adalah cara yang akan dilakukan dengan strategi untuk menentukan tujuan dan juga untuk membuat perumusan keputusan strategi. Sebuah Organisasi/lembaga pendidikan hidup dalam sistem yang selalu saling berhubungan dan dipengaruhi, untuk mempertahankan keberadaannya, organisasi harus mengenali dan mencurahkan berbagai informasi lingkungan lingkungan. Untuk

mendapatkan strategi yang benar dan valid, persiapan rencana strategis sebagai bentuk rencana tindakan organisasi harus didasarkan pada analisis lingkungan strategis.

Menurut Ngalimun strategi juga bisa diartikan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melaksanakan kegiatan atau tindakan. (Ngalimun, 2013:8) Lebih lanjut Winardi mengatakan bahwasanya strategi adalah pola tujuan utama atau sasaran dan kebijakan, serta rencana untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Konsep ini lebih berfokus pada upaya pemimpin untuk menetapkan tujuan yang harus dicapai organisasi melalui perencanaan yang tepat, matang dan sistematis. Perencanaan adalah pola kebijakan tertentu dalam pengelolaan organisasi terhadap tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. (Winardi, 2012:1) Dari pemahaman-pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir suatu organisasi, tetapi strateginya bukan hanya rencana, tetapi juga merupakan rencana yang disatukan. Strategi menghubungkan semua bagian organisasi menjadi satu, sehingga strategi ini mencakup semua aspek penting dalam suatu organisasi, strategi tersebut diintegrasikan dari semua bagian rencana yang harus selaras satu sama lain dan menyesuaikan. Oleh karena itu, penentuan strategi membutuhkan tingkat komitmen suatu organisasi, dimana organisasi bertanggung jawab untuk memajukan strategi yang merujuk pada hasil atau tujuan akhir.

Ciri/karakteristik strategi dalam pendapat Stoner dan Sirait (Hamdani, 2011:18) adalah sebagai berikut: Pertama, wawasan waktu, yang mencakup cakrawala waktu yang lama ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melakukan kegiatan dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya. Kedua, dampaknya, meskipun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak terlihat langsung untuk jangka waktu yang lama,

dampak akhir akan sangat signifikan. Ketiga, konsentrasi upaya, energi yang efektif umumnya membutuhkan konsentrasi kegiatan, upaya atau perhatian pada berbagai saran sempit. Keempat, pola keputusan. Sebagian besar strategi mensyaratkan bahwa serangkaian keputusan tertentu diambil sepanjang waktu. Keputusan ini harus saling mendukung, yang berarti mengikuti pola yang konsisten. Kelima, penyerapan strategi mencakup periode waktu aktivitas yang luas dari proses penugasan sumber daya untuk operasi sehari-hari. Selain itu, keberadaan konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan ini mensyaratkan bahwa semua tingkatan organisasi bertindak secara naluriah dengan cara yang memperkuat strategi.

## 2.2. Lembaga Pendidikan

Secara etimologis, lembaga adalah asal dari referensi, sesuatu yang memberikan bentuk lain, agen atau organisasi yang bertujuan untuk melakukan penelitian ilmiah atau melakukan beberapa bisnis. Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *Institute* (dalam arti fisik), yang merupakan sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan lembaga dalam arti non-fisik atau abstrak disebut *institution*, yang merupakan sistem aturan untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam arti fisik juga disebut bangunan, dan lembaga dalam arti non-fisik disebut institusi. Secara terminologi lembaga pendidikan adalah sistem pengaturan abstrak, konsepsi yang terdiri dari kode, norma, ideologi, dan lainnya baik tertulis atau tidak, termasuk peralatan material dan organisasi simbolik dan organisasi yang terdiri dari Individu dari individu dalam individu. Yang sengaja terbentuk atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu Sebagai lembaga, di mana pendidikan dilakukan, tentu lembaga pendidikan akan memengaruhi proses pendidikan yang sedang berlangsung. Relevansinya hanyalah bahwa lembaga-lembaga pendidikan tentu saja merupakan

lembaga yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia dari anak-anak untuk menjalankan tugas-tugas hidup sebagai manusia, baik secara individu maupun anggota masyarakat. Dari Pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat abstrak yang dibuat untuk mencapai sebuah tujuan sebuah kelompok yang melaksanakan proses pendidikan. Dimana didalamnya terdapat konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya baik tertulis atau tidak.

Untuk mengetahui macam-macam lembaga pendidikan, berikut ini adalah macam-macam lembaga pendidikan:

### a. Lembaga Pendidikan Formal

Sebagai hasil dari terbatasnya kemampuan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka, tugas mengajar orang dewasa lain yang lebih banyak ahli dalam lembaga pendidikan formal, yaitu guru. Sekolah sebagai kendaraan untuk pendidikan, menjadi penghasil orang-orang yang memiliki kemampuan dan skill intelektual. Oleh karena itu, sekolah harus dirancang dan dikelola dengan baik. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Sekolah di sini bekerja sebagai asisten lembaga keluarga dalam pendidikan anak-anak. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan orientasi/pembinaan, pendidikan dan manajemen yang disengaja, rutin dan terencana. (Muchlas dan Hariyanto, 2016:26) Di Indonesia, lembaga pendidikan yang selalu diidentikkan dengan lembaga pendidikan Islam adalah pesantren, madrasah dalam bentuk Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), dan sekolah milik organisasi Islam, yakni Islam Terpadu (IT) dalam setiap jenis dan jenjang yang ada, termasuk perguruan tinggi UIN/IAIN. Lembaga ini seluruhnya akan melakukan proses pendidikan berdasarkan konsep yang

telah dibangun dalam sistem pendidikan Islam.

b. Lembaga Pendidikan In-Formal

Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan utama atau pertama untuk anak-anak. Dalam keluarga ini, tempat untuk meletakkan dasar kepribadian siswa pada usia dini, karena pada usia ini anak-anak lebih sensitif terhadap pengaruh orang tua mereka atau anggota keluarga lainnya.

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, diklaim bahwa keluarga adalah bagian dari lembaga pendidikan informal. Selain itu, keluarga ini juga dikenal sebagai unit pendidikan luar ruangan. Pentingnya diskusi tentang keluarga ini mengingat keluarga memiliki yang paling penting dan yang pertama mendidik setiap anak. Bahkan Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga untuk setiap orang adalah awal dari pendidikan. Dalam hal ini, orang tua bertindak sebagai pendidik, dan anak bertindak sebagai siswa. Oleh karena itu, keluarga harus menciptakan suasana pendidikan sehingga siswanya tumbuh dan menjadi manusia sebagai tujuan ideal dalam pendidikan Islam.

Pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan keluarga. Dikatakan pertama, karena bayi atau anak menjadi akrab dengan lingkungan untuk pertama kalinya dan menerima orientasi anggota keluarga. Pendidik pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi. (Waidi, 2019:209) Pola keluarga terdiri dari keluarga kecil dan keluarga yang luas. Keluarga kecil terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sementara keluarga yang luas terdiri dari anggota keluarga yang paling akrab, baik dekat maupun jauh, yang selain memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan anggota keluarga inti, yaitu ayah, ibu dan anak, mereka juga memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan kerabat dekat dari dua pasangan istri suami. Implementasi rasa

tanggung jawab untuk anggota keluarga dapat berupa ekonomi, pendidikan atau psikologis. Pendidikan keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan terpenting. Dikatakan bahwa ini adalah lembaga pendidikan pertama karena keluarga adalah tempat di mana anak pertama menerima pendidikan, sementara dikatakan bahwa itu adalah yang utama karena hampir semua pendidikan awal yang diterima oleh anak-anak ada di keluarga. Oleh karena itu, keluarga adalah lembaga pendidikan tertua, yang informal dan alami. Ayah dan ibu sebagai pendidik dan anak-anak sebagai orang yang terdidik. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar bagi pengembangan anak-anak sehingga anak-anak dapat berkembang dengan baik. Keluarga memiliki tugas utama untuk membangun dasar, terutama untuk pendidikan moral dan perspektif kehidupan agama.

c. Lembaga Pendidikan Non-Formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, ditegaskan bahwa lembaga pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilakukan dengan cara berjenjang dan terstruktur. Lembaga pendidikan non-formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan untuk warga negara yang tidak punya waktu untuk menghadiri atau menyelesaikan pendidikan pada tingkat tertentu dalam pendidikan formal. Lembaga pendidikan non-formal adalah cara pendidikan di luar pendidikan formal yang dilakukan dengan cara berjenjang dan terstruktur. (Anselmus, 2016:13) Lembaga pendidikan non-formal ini diberikan kepada warga negara yang tidak punya waktu untuk menghadiri atau menyelesaikan pendidikan pada tingkat tertentu dalam pendidikan formal. Selain itu, lembaga pendidikan non-formal dapat melakukan program pendidikan non-formal yang disamakan dengan pendidikan formal,

misalnya mengejar Paket A, Paket B, Paket C.

Masyarakat sebagai lembaga lingkungan/pendidikan ketiga memiliki pengaruh besar pada pengembangan pribadi seseorang. Dalam hal ini, masyarakat memiliki peran penting dalam upaya untuk berpartisipasi dalam organisasi pendidikan, membantu akuisisi staf, biaya, infrastruktur, dan pasokan kerja. Seperti yang diperintahkan oleh undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisidiknas dalam Pasal 9 mengatakan “masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.” Oleh karena itu, partisipasi masyarakat diharapkan dapat membantu pemerintah dalam upaya mendidik kehidupan bangsa.

Masyarakat menjadi lembaga ketiga dalam pendidikan non-formal. Pakar pendidikan umumnya sepakat bahwa bidang pendidikan yang memengaruhi pengembangan siswa adalah keluarga, pengembangan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Harmoni antara ketiga bidang pendidikan, baik formal, informal dan nonformal, akan memiliki dampak positif pada perkembangan anak-anak, bahkan dalam pembentukan jiwa agama mereka. Oleh karena itu, setiap individu diharuskan khawatir tentang kebaikan kesatuan, setiap anggota masyarakat bertanggung jawab atas kebaikan masyarakat lainnya.

Tujuan umum pendidikan Islam harus sejajar dengan pendapat manusia, yaitu makhluk mulia Allah dengan pikiran, perasaan, pengetahuan dan budayanya, layak menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini mencakup pemahaman, apresiasi, dan keterampilan tindakan. Oleh karena itu, ada tujuan umum untuk tingkat sekolah awal, sekolah menengah, sekolah lanjutan dan universitas, dan ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga pendidikan, dll. (Bashori dan Sulththon, 2010:23) Lembaga pendidikan Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan iman,

pemahaman, penilaian dan pengalaman siswa tentang Islam, sehingga mereka menjadi Muslim yang percaya dan bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki karakter yang mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. (Huda, 2020:228)

Lembaga pendidikan memiliki tujuan mengembangkan potensi tersembunyi masing-masing individu karena setiap manusia dilahirkan dengan berbagai keunggulan mereka sendiri. Kekuatan ini dapat digunakan sebagai potensi yang akan didasarkan pada minat. Dari minat ini, potensi akan muncul dengan sendirinya. Tujuan lembaga pendidikan akan mulai berkembang dengan suatu proses. Lembaga pendidikan Islam memiliki tujuan mengembangkan semua potensi yang dimiliki manusia, dari tahap-tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa pendidikan Islam, diikuti oleh tahapan kasih sayang (afeksi), yaitu terjadinya proses internalisasi ajaran agama dan Nilai-nilai pada siswa. Melalui tahap-tahap kasih sayang (afeksi), motivasi pada siswa diharapkan meningkat dan pindah untuk berlatih dan mematuhi ajaran Islam (psikomotor) yang telah menginternalisasi diri mereka sendiri. Oleh karena itu, manusia Muslim akan dibentuk dengan karakter yang mulia. Tujuan ini adalah lembaga pendidikan utama dan mendasar dalam mencapai indikator yang menjadi ujungnya.

### 23. Globalisasi

Globalisasi telah menjadi kekuatan besar yang membutuhkan respons yang benar karena memaksa strategi kelangsungan hidup dan strategi kumulatif untuk beberapa kelompok dan masyarakat. Proses ini telah membawa pasar untuk menjadi kekuatan dominan dalam pembentukan nilai-nilai dan tatanan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip komunikasi yang padat dan canggih. Pasar telah memperluas orientasi komunitas dan mobilitas batas sosiokultural. Pasar pada saat yang sama menggelapkan batas karena

perubahan orientasi ruang dalam masyarakat. (Abdullah dan Irwan, 2010:165) Menurut Wuryan, bahwa globalisasi secara etimologis berasal dari kata "*globe*", yang berarti bola dunia, sedangkan sufiks SASI berisi makna "proses" atau keadaan yang ada di atau terjadi pada saat ini. Jadi, secara etimologis, globalisasi berisi pemahaman tentang proses dunia yang terjadi saat ini sehubungan dengan beberapa bidang dan aspek kehidupan, bangsa dan negara-negara di dunia. (Wuryan, 2009:141) Globalisasi tidak terjadi alami begitu saja, tetapi globalisasi terjadi karena tindakan yang dilakukan oleh manusia, artinya globalisasi merupakan kolaborasi antara kinerja kekuatan teknologi dan kekuatan manusia dalam lingkup internasional. (Darmadi, 2018:41) Istilah yang saat ini diketahui adalah *electric proximity*, yang berarti kedekatan elektronik, di mana jarak tidak lagi menjadi hambatan yang signifikan untuk membangun komunikasi antara warga negara di bagian dunia ini. Terdapat implikasi bagi pembukaan antar negara untuk memasukkan berbagai informasi yang disalurkan dalam kontinuitas melalui komunikasi dan teknologi informasi (*information technology*), seperti internet, televisi atau media elektronik lainnya. Seperti yang dikatakan Martono, bahwa orang-orang di dunia, dari aspek budaya, melihat keseragaman. Media, terutama televisi, mengubah dunia menjadi desa global. Informasi dan gambar peristiwa yang terjadi di tempat yang sangat jauh dapat diamati oleh jutaan orang pada saat yang sama. (Martono dan Nanang, 2012:97)

Globalisasi memberikan peluang, ancaman, dan tantangan bagi kehidupan manusia di berbagai bagian bumi, termasuk Indonesia. Aspek kehidupan yang terkena dampak salah satunya adalah budaya bangsa. Globalisasi memiliki hubungan yang sama dengan multikultural. Globalisasi adalah kemajuan zaman yang mempengaruhi keragaman budaya. Multikultural adalah keragaman budaya dengan mengakui pentingnya budaya, ras,

jenis kelamin, etnis, agama, status sosial, ekonomi tanpa terkecuali. Pendidikan dalam multikultural adalah pendidikan yang mencakup sikap-sikap saling menghargai perbedaan. (Sutiah, 2015:77) Berangkat dari semua persoalan yang diakibatkan oleh dampak dari globalisasi, sudah sewajarnya dunia pendidikan secepat mungkin mengantisipasinya. Lembaga-lembaga pendidikan, baik agama maupun sekolah umum, harus mempersiapkan langkah-langkah strategis yang akan diambilnya untuk menjawab berbagai persoalan dan tantangan. Keterbatasan pengembangan sangat kompleks dan bervariasi, termasuk sentralisasi angka, sumber daya manusia yang rendah, kurangnya fasilitas, budaya organisasi yang lemah, hilangnya semangat kompetensi dan inovasi, jaringan yang tidak berkembang, regenerasi stagnasi, konsolidasi yang ditinggalkan, tidak adanya ekspansi dan tidak adanya ekspansi dan dana yang terbatas.

Adapun ciri-ciri pendidikan globalisasi yaitu:

- a. Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan  
Ketiga prinsip ini menggaris bawahi bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.
- b. Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian yaitu kemanusiaan yang digunakan sebagai titik bimbingan untuk pendidikan multikultural, dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan dalam perkembangan manusia, keberadaan dan martabat sebagai pemikiran dan tindakan manusia terbaik. Kebersamaan dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas. Sementara kedamaian adalah cita-cita semua orang yang tinggal di masyarakat yang heterogen.
- c. Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.
- d. Timbulnya sikap rendah hati dan menerima kenyataan. Dalam hal ini,

berarti bahwa tidak ada yang dapat memiliki kebenaran absolut di melewati ruang dan waktu, meskipun manusia adalah makhluk yang terkait dengan ruang dan waktu. manusia adalah makhluk yang berjalan bersama menuju kebenaran absolut. Untuk itu manusia perlu mengembangkan sikap menghormati keunikan setiap orang atau kelompok tanpa membedakan gender, agama dan etnis.

Era globalisasi tentu membawa tantangan terhadap banyak bidang, Adapun yang paling utama ada empat. Keempat bidang utama tersebut adalah bidang ekonomi, politik, sosial budaya dan IT.

### 3. METODE

Desain penelitian ini adalah *Field Research* atau penelitian lapangan *Field Research* adalah penelitian yang dilakukan dalam tempat tertentu dengan cara mendatangi tempat tersebut. (Mahmud, 2011:31) Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan suatu objek, fenomena atau sejarah sosial dan memiliki tujuan penelitian yang ditentukan dalam penulisan naratif. Ini berarti bahwa data atau fakta yang telah dikumpulkan oleh peneliti kualitatif berbentuk seperti kata atau gambar, ketika menuangkan laporan kualitatif tentang penunjukan data atau fakta yang telah terungkap di lokasi peneliti, kemudian peneliti memberikan sebuah ilustrasi lengkap dan untuk memberikan dukungan untuk apa yang sedang disajikan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Pandangan LP Ma'arif PBNU Terhadap Globalisasi dan Tantangannya

Dalam memandang globalisasi LP Ma'arif PBNU memiliki beberapa pandangan yaitu:

- a. Globalisasi sebagai Tatanan Baru  
Globalisasi merupakan proses penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, yang pada prinsipnya mengacu pada perkembangan yang cepat

di dalam teknologi komunikasi dan informasi yang bisa menghubungkan tempat-tempat yang jauh menjadi dekat dan dapat membawa pengaruh terhadap pergesekan nilai atau pertukaran budaya baik disengaja maupun tidak yang dapat memberikan pengaruh kepada sikap dan perilaku manusia dalam suatu bangsa. Dengan demikian, globalisasi melahirkan berbagai peluang, ancaman dan tantangan bagi kehidupan manusia. Berdasarkan deskripsi data, LP Ma'arif NU memandang globalisasi sebagai tatanan baru yang tidak dapat dihindari oleh kehidupan manusia, oleh karena itu setiap negara di dunia memiliki pergerakan yang dinamis dan seragam mengikuti alur perubahan atau perkembangan zaman meskipun hal itu tidak didorong secara langsung oleh negara-negara lain. Tetapi, globalisasi sebagai arah perkembangan di dalam teknologi, komunikasi dan informasi yang berpengaruh ke berbagai bidang seperti bidang ekonomi, politik, budaya bahkan pendidikan. Hal ini sesuai sebagaimana yang dikemukakan oleh Martono bahwa dalam era globalisasi masyarakat di dunia, dalam beberapa aspek dapat terlihat kemajuan keseragaman. (Martono dan Nanang, 2012:97)

#### b. Globalisasi sebagai Peluang Penemuan Baru

Pada persaingan global yang semakin ketat, baik individu maupun kelompok/negara berusaha untuk menancapkan pengaruhnya ke berbagai negara. Setiap negara berupaya menemukan penemuan-penemuan baru untuk bisa menjadi tren globalisasi yang bisa membawa pengaruh ke berbagai negara sehingga bisa menjadi keuntungan bagi negaranya. Berdasarkan deskripsi data, LP Ma'arif NU memandang globalisasi justru harus dimanfaatkan sebagai peluang positif untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan. LP Ma'arif terus mendorong

satuan-satuan pendidikan yang dinaunginya untuk bisa berkontribusi kepada negara dalam menemukan penemuan-penemuan baru yang bisa berpeluang menjadi tren globalisasi yang dibawa oleh Indonesia, satuan pendidikan LP Ma'arif NU memiliki bidang yang difokuskan untuk berupaya menemukan penemuan-penemuan baru dalam bidang tersebut. Di Gresik, LP Ma'arif NU memiliki fokus pada bidang otomotif, di Kulon Progo LP Ma'arif memiliki satuan pendidikan yang fokus terhadap bidang *science* yaitu dalam *World Science Environment and Engineering Competition (WSEEC)* yang diselenggarakan pada 17-20 Juni 2021 dan diikuti sebanyak 288 tim dari 21 negara. Penelitian SMK Ma'arif NU 2 Temon berjudul *Waste Management Efforts on the Coast of Congot Beach, Kulon Progo, Yogyakarta* dihormati medali perak dan penelitian SMK Ma'arif NU 1 Temon, *Analysis of the Effect of the Existence of Yogyakarta International Airport (YIA) on the Economic Level Kaliwangan Kidung Hamlet Community Village District Temon Kulon Progo 2021*, mendapatkan penghargaan perunggu. LP Ma'arif NU menilai globalisasi sebagai peluang untuk penemuan-penemuan baru untuk dapat berkompetisi dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya di Indonesia pada khususnya dan lembaga pendidikan di dunia pada umumnya. Hal ini sejalan dengan Abudin Nata terkait pandangannya mengenai era globalisasi, bahwa kompetisi adalah kata kunci. Produk-produk pendidikan islam disiapkan untuk menjadi petarung di era gelombang nilai-nilai yang acap kali bertentangan dengan Islam. (Nata, 2008:254)

c. Globalisasi sebagai Ideologi  
Pengaruh yang dibawa oleh globalisasi sangat luas termasuk pengaruh dalam sosial kebudayaan, era globalisasi telah membuka ruang terjadinya gesekan antara nilai-nilai budaya dan agama di

seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi transformasi dan informasi sebagai hasil dari modernisasi teknologi. Dengan internet, masyarakat bisa mengakses dunia luar melalui teknologi handphone, laptop dan lain-lain. Masyarakat tentu menerima berita, adegan peristiwa dan semacamnya yang tidak dilihat secara langsung. Istilah globalisasi dapat berarti alat (*weapons*) yang juga dapat berarti ideologi, karena merupakan wujud keberhasilan ilmu dan teknologi terutama sekali bidang komunikasi, ketika globalisasi berarti alat, maka globalisasi sangat netral. Artinya ia berarti dan sekaligus mengandung hal-hal positif ketika dimanfaatkan untuk tujuan yang baik. Sebaliknya ia dapat berakibat negatif ketika hanyut ke dalam hal negatif. Dengan demikian, globalisasi akan tergantung kepada siapa yang menggunakannya dan untuk keperluan apa, serta tujuan kemana ia digunakan. Sedang globalisasi berarti sebagai ideologi sudah mempunyai arti tersendiri dan netralitas sangat berkurang. Oleh karena itu, tidak aneh kalau kemudian tidak sedikit yang menolaknya, sebab tidak sedikit terjadi benturan nilai antar nilai yang dianggap sebagai ideologi globalisme dan nilai agama termasuk agama Islam. Ketika bermakna ideologi itulah, globalisasi atau pergaulan hidup global ini harus ada respon dari agama termasuk agama Islam, baik sebagai alat maupun sebagai ideologi. (Hasbi, 2016:74)

#### 4.2. Strategi LP Ma'arif NU dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

a. Memfasilitasi Kebutuhan Satuan Pendidikan untuk Berinovasi  
Dalam rangka menciptakan perubahan baru tentu membutuhkan faktor-faktor yang mendukung, salah satunya yaitu fasilitas yang mendukung. Berdasarkan deskripsi data penelitian, LP Ma'arif NU pusat terus berupaya memenuhi kebutuhan satuan pendidikan melalui

kordinasi yang konsisten dilaksanakan dengan LP Ma'arif NU Pusat dan Cabang, satuan pendidikan akan berkordinasi dengan cabang terkait fasilitas yang dibutuhkannya. Sehingga dorongan yang diberikan LP Ma'arif NU pusat kepada satuan pendidikan untuk melakukan inovasi dan fokus terhadap bidangnya menjadi suatu dorongan yang lebih nyata. Fasilitas yang dimaksud oleh LP Ma'arif NU lebih condong kepada fasilitas-fasilitas yang bersifat *soft*, yakni semisal pengadaan guru atau ahli untuk bisa membantu satuan pendidikan dalam melaksanakan sebuah pelatihan-pelatihan khusus pada bidang yang difokuskannya dan fasilitas-fasilitas *hard* yang diperlukan. Inovasi sebagai strategi yang diterapkan LP Ma'arif NU berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan yang diungkapkan Rusdiana terkait penjelasannya mengenai inovasi bahwa inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang dan kebaruannya itu bersifat relatif. (Rusydi dan Amiruddin, 2017:1)

#### b. Konsisten Melakukan Pengembangan SDM

Sumber daya manusia dalam bidang pendidikan memiliki peranan yang sangat besar. Apalagi dalam menghadapi tantangan di era globalisasi, guru sebagai tenaga pengajar memiliki fungsional yang sangat sentral, tenaga pengajar dituntut untuk mengaktualisasikan kemampuannya baik daya pikir maupun daya fisik secara terintegrasi. Hal ini tentunya mendorong LP Ma'arif NU untuk lebih serius dalam meningkatkan sumber daya manusia yang terlibat dalam pendidikan di LP Ma'arif NU, berdasarkan deskripsi data LP Ma'arif NU dalam konteks globalisasi ini LP Ma'arif NU melaksanakan kegiatan pengembangan sumber daya manusia seperti pelatihan pengembangan pengajaran menyesuaikan dengan perkembangan zaman dalam hal

teknologi, komunikasi dan informasi. Selanjutnya, fungsi dari pengembangan sumber daya manusia untuk merespons segala perubahan yang tidak dapat dihindari. Strategi ini dilakukan oleh LP Ma'arif NU mengingat peran guru/pendidik yang dituntut untuk memiliki kompetensi dan kreatifitas. Sebagaimana menurut Nur Kholifah, bahwa pendidik yang memiliki kompeten dan kreativitas tinggi sangat diperlukan dalam pendidikan yang lebih inovatif. (Nur Kholifah, 2021:8)

#### c. Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana juga memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi globalisasi dalam pendidikan, kemajuan teknologi yang begitu pesat memaksa satuan pendidikan untuk memenuhi sarana dan prasarana yang sesuai dengan teknologi yang semakin canggih. Sehingga kelengkapan sarana dan prasarana dalam pendidikan tidak dapat dipandang sebelah mata mengingat urgensinya yang begitu penting. Pada era globalisasi, sarana dan prasarana akan dihadapkan pada tuntutan untuk meningkatkan keandalan dan efisiensi guna memperkuat daya saing. LP Ma'arif NU memiliki standar sarana dan prasarana yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan juga menganjurkan satuan pendidikan untuk memiliki sarana dan prasarana khusus sesuai dengan bidang yang menjadi fokus satuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Nur Kholifah bahwa sarana dan prasarana memiliki pengaruh dalam kelangsungan inovasi yang hendak diterapkan. Apabila sarana dan prasarana tidak terpenuhi maka proses inovasi pendidikan tidak mampu dilakukan dengan baik yang merupakan salah satu faktor dari keberhasilan dalam inovasi pendidikan di era globalisasi. (Nur Kholifah, 2021:9)

#### d. Penguatan Nilai-nilai Budaya dan Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian, LP Ma'arif NU turut melakukan penguatan kebudayaan kepada guru dan peserta didik di satuan pendidikan LP Ma'arif NU. Islam transnasional menjadi ancaman serius bagi masyarakat muslim pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Masyarakat muslim tentu harus memiliki identitas pemahaman keislaman yang kuat dan selaras dengan kehidupan masyarakat Indonesia, anak-anak tentu menjadi bagian penting dalam menentukan masa depan bangsa. LP Ma'arif NU mempersiapkan benih-benih harapan bangsa untuk dapat menjaga NKRI dari pengaruh-pengaruh dari globalisasi. Mengingat anak-anak pada hari ini sudah sangat pandai memainkan teknologi tetapi terkadang belum bisa menyeleksi macam bentuk informasi yang didapatkan. Meski LP Ma'arif NU memandang globalisasi sebagai peluang, namun di sisi lain LP Ma'arif NU tetap mempersiapkan peserta didiknya sebagai masa depan bangsa yang tidak lupa terhadap identitas nilai budaya dan agama juga persatuan bangsanya sendiri.

e. Meningkatkan Kolaborasi

Era globalisasi adalah era kolaborasi, mengingat persaingan antar negara sangat ketat untuk saling memberikan pengaruhnya ke negara-negara lain. Di era ini lah negara harus bisa berkolaborasi, begitu juga LP Ma'arif NU untuk dapat mengetahui dan menganalisa kelebihan juga kekurangan yang dimiliki, serta dalam rangka saling memanfaatkan peluang yang bisa didapatkan oleh sesama. Berdasarkan deskripsi data, LP Ma'arif NU mendorong satuan pendidikan dan LP Ma'arif NU di cabang dan wilayah untuk bisa berkolaborasi dengan perusahaan-perusahaan di wilayahnya dengan tujuan bisa memperdayakan siswa-siswanya untuk terjun langsung ke bidang yang sesuai dengan fokus yang dimiliki oleh satuan pendidikannya untuk menyiapkan

peserta didik dalam dunia kerja. Sehingga satuan pendidikan dapat memiliki wawasan yang luas untuk menciptakan perubahan-perubahan di era globalisasi ini. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Amiruddin, menurutnya tuntutan dilakukannya inovasi dalam pendidikan yaitu adanya relevansi di dunia pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dalam dunia kerja, sehingga pendidikan dapat diperoleh dari dalam sekolah maupun luar sekolah. (Nur Kholifah, 2021:7)

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Mengenai pandangan LP Ma'arif NU Pusat terhadap globalisasi beserta tantangannya memiliki beberapa pandangan, diantaranya yang pertama yaitu globalisasi sebagai tatanan baru yakni globalisasi menjadi sebuah perkembangan atau perubahan yang terdapat di dunia yang tidak dapat dihindari oleh siapapun, globalisasi menjadi sebuah gerakan perubahan yang menjadi acuan bersama tanpa dipelopori oleh negara manapun dan semua negara saling berlomba-lomba untuk memberikan pengaruh kepada negara lain. Yang kedua, globalisasi sebagai peluang penemuan baru yaitu globalisasi yang identik dengan perkembangan cepat teknologi informasi dan komunikasi menjadi sebuah tuntutan negara-negara untuk menemukan penemuan-penemuan baru yang bisa menjadi tren di era globalisasi. Yang ketiga, globalisasi sebagai ideologi yakni kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang bisa dimanfaatkan masyarakat luas menciptakan pergesekan nilai budaya dan agama antara budaya luar negeri dengan budaya dalam

negeri dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam kehidupan keagamaan.

- b. Mengenai strategi LP Ma'arif NU Pusat dalam menghadapi tantangan di era globalisasi, LP Ma'arif NU Pusat memiliki beberapa strategi yang diterapkan. Yang pertama, memfasilitasi kebutuhan satuan pendidikan untuk berinovasi yakni memfasilitasi segala kebutuhan satuan pendidikan dalam upaya melakukan perubahan dan menciptakan perubahan pada bidang tertentu sesuai dengan skills yang menjadi fokus satuan pendidikan sehingga LP Ma'arif NU bisa menjadi bagian penting dari globalisasi. Yang kedua, konsisten melakukan pengembangan SDM, yaitu melaksanakan pelatihan-pelatihan pengembangan SDM kepada para tenaga pengajar sebagai upaya memberikan kesiapan kepada tenaga pengajar dalam memaksimalkan perannya menjadi pengawas sekaligus penuntun yang baik bagi siswanya untuk merespon perubahan-perubahan di era globalisasi. Yang ketiga, peningkatan kualitas sarana dan prasarana yakni memaksimalkan sarana dan prasarana yang telah menjadi standar di LP Ma'arif NU untuk dimiliki oleh setiap satuan pendidikan. Serta memiliki kelengkapan sarana dan prasarana untuk kebutuhan satuan pendidikan dalam bidang tertentu yang menjadi fokus pengembangan di era globalisasi. Keempat, penguatan nilai-nilai budaya dan keagamaan yaitu konsisten memberikan penguatan kepada tenaga pengajar supaya guru bisa menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki identitas kebudayaan yang sesuai dengan nilai kebudayaan lokal juga nilai-nilai agama yang sesuai dengan pemahaman agama di

Indonesia di tengah pergesekan budaya dalam dan luar negeri. Kelima, meningkatkan kolaborasi yaitu merangkul pihak lain seperti misalnya perusahaan atau lembaga pendidikan lain untuk bekerja sama dalam mengembangkan bidang tertentu yang menjadi fokus pengembangan satuan pendidikan sehingga dapat mengetahui kekurangan dan peluang yang didapatkan untuk bisa menciptakan sebuah perubahan di era globalisasi.

## 6. SARAN

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Strategi yang diterapkan LP Ma'arif NU dalam menghadapi era globalisasi sudah cukup baik. Namun hendaknya harus lebih ditingkatkan dan diperhatikan kembali bidang tertentu yang menjadi fokus pengembangan supaya satuan pendidikan yang dinaungi LP Ma'arif NU bisa lebih nyata dan betul-betul dirasakan manfaatnya untuk masyarakat luas.
- b. mayoritas satuan pendidikan LP Ma'arif memang berada di pulau Jawa, tetapi LP Ma'arif NU sebagai lembaga pendidikan organisasi Islam terbesar yaitu Nahdlatul Ulama harus lebih masif lagi untuk mengembangkan pendidikan di luar pulau Jawa, karena pulau-pulau lain tentu memiliki potensi yang tidak kalah besar dari pulau Jawa. Sehingga diharapkan bisa memaksimalkan potensi-potensi tersebut dan bisa menambah fokus bidang satuan pendidikan LP Ma'arif NU yang berpeluang menjadi tren di era globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anselmus. 2016. *Teori dan Filsafat Pendidikan*, Malang: Gunung Samudera.

- Darmadi. 2018. *Aborsi Pendidikan*, Surakarta: Kekata Group.
- Hasyim, Yusuf. 2019. *Revitalisasi Lembaga Pendidikan Ma'arif dalam Pengembangan Paradigma Pendidikan Nahdlatul Ulama*, ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan. Vol.1 No.1
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Huda, Akhsanul. 2020. *Lembaga dan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Tarbiyatul Misbah, No.1, Vol.13.
- Indra, Hasbi. 2016. *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang di Era Globalisasi*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Junaidi, Zaenal. 2017. *Ma'arif Dalam Pusaran Sejarah*, Jurnal Ma'arif NU, Vol.XV No.1.
- Kholifah, Nur., et.al. 2021. *Konsep Inovasi dan Konsep Dasar Inovasi Pendidikan*, Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia,.
- Martono dan Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muchsin, Bashori dan Sultthon. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: Refgika Aditama.
- Nata, Abudin. 2011. *Studi Islam Kompeherensif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ngalimun., et.al. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis Paikem*, Banjarmasin, Pustaka Banua.
- Samani dan Hariyanto. 2016. *Konsep dan Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja.
- Sutiah. 2015. *Pendidikan Agama Islam di Desa Multikultural*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Waidi. 2019. *Pengaruh Motivasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa: Studi Kasus di MTS Al-Azhar Tuwel*, Jurnal Pendidikan Islam, No. 2, Vol. 8.
- Winardi. 2012. *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Mandar Maju.
- Wuryan., et.al. 2009. *Ilmu Kewarganegaraan (Civic)*, Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan,.